

HUBUNGAN ANTARA KREDIBILITAS PEMBICARA KEGIATAN SOSIALISASI KEPEMILUAN OLEH KPU KOTA BANDUNG DENGAN SIKAP PEMILIH DISABILITAS TERHADAP PILKADA SERENTAK 2018 (STUDI KORELASIONAL)

¹Pandu Dwita Purnama, ²Iriana Bakti, ³Yustikasari

^{1,2,3}Program Studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, 45363

¹pandu.dwita@rocketmail.com, ³yustikasari39@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi pemilihan dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teori yang digunakan adalah Source Credibility Theory yang dikemukakan oleh Hovland. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Sementara itu, untuk mengumpulkan data, penulis melakukan penyebaran angket, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi pemilihan dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018.

Kata Kunci: Disabilitas, KPU, Pilkada Serentak, Sosialisasi

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the relationship between speaker credibility on election socialization by The General Elections Commission (KPU) of Bandung City with the attitude disability voter attitudes' towards simultaneous regional head elections (Pilkada) 2018". This study uses quantitative methods. Theory that used is Source Of Credibility Theory by Hovland. This study used a correlational method. The analysis technique that used is descriptive and inferential analysis. Meanwhile, for collecting the data, the author conducted questionnaire, interview, and literature study. The results of this study showed significant correlations between speaker credibility on election socialization by The General Elections Commission (KPU) of Bandung City with the attitude disability voter attitudes' towards simultaneous regional head elections (Pilkada) 2018".

Keywords: Disability, General Elections Commission (KPU), Simultaneous regional head elections (Pilkada) 2018, Socialization

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut sistem demokrasi. Di dalam Negara demokrasi sendiri dalam memilih pemimpin dan juga wakil rakyat mereka baik itu dilakukan untuk memilih pemimpi tingkat nasional ataupun pemimpin tingkat daerah, dipilih secara langsung oleh rakyat. Di Indonesia sendiri, pemilihan baik itu kepala

negara, kepala daerah ataupun legislatif dipilih langsung oleh rakyat setiap lima tahun sekali.

Pada tahun 2015, di Indonesia sendiri mulai diberlakukan pilkada serentak. Pilkada serentak sendiri merupakan pemilihan untuk memilih para pemimpin daerah namun dilaksanakan secara serentak di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini dilakukan,

karena pilkada serentak dianggap lebih efektif dan juga lebih menghemat biaya dibandingkan dengan pilkada yang dilakukan secara terpisah.

Dalam pemilihan umum dan pemilihan kandidat daerah sendiri terdapat lembaga independen yang bertugas untuk menangani semua kegiatan yang berkaitan dengan pemilu. Lembaga independen ini bernama Komisi Pemilihan Umum atau biasa juga disingkat dengan nama KPU. KPU sendiri terdapat KPU Pusat dan juga KPU Daerah. KPU Daerah sendiri terbagi lagi menjadi KPU tingkat Provinsi dan juga KPU tingkat Kota dan Kabupaten.

Pada tanggal 27 juni 2018 mendatang, Kota Bandung akan menghadapi pilkada serentak. Dalam rangka mempersiapkan pilkada serentak yang akan diadakan pada tahun depan. KPU Kota Bandung sendiri tengah bersiap untuk melaksanakan pemilihan walikota dan juga gubernur yang akan datang, KPU Kota Bandung sendiri, saat ini tengah disibukan dengan kegiatan sosialisasi yang sedang dilakukan KPU Kota Bandung.

“Target sosialisasi seluruh masyarakat. Seluruh masyarakat Kota Bandung menjadi target sosialisasi kita. Tapi memang, kita ada skala prioritas lah. Misalkan masyarakat marjinal seperti tukang ojek, pedagang asongan dan sebagainya. Kadang itukan informasi ke mereka gak nyampe juga, lalu ke kaum disabilitas, kita mencoba pilkada Kota Bandung ini aksesibel buat semua, lalu ada kelompok keagamaan, pemilih pemula, dan perempuan.”

Target sosialisasi sendiri ternyata cukup banyak, salah satu target dari sosialisasi dari KPU Kota Bandung sendiri adalah kepada para kaum disabilitas. Kota Bandung sendiri telah berkomitmen untuk menjadikan pilkada yang akan datang aksesibel bagi para disabilitas.

Tujuan dari sosialisasi untuk para disabilitas yang telah menjadi skala prioritas dari KPU Kota Bandung untuk apa dan jawaban dari Bu Suharti sebagai berikut:

“kita undang mereka bagaimana menjadi pemilih yang cerdas dan mengajak mereka ikut berpartisipasi, mereka punya hak dan mereka bisa juga menggunakan haknya di pilkada nanti yang jelas mereka harus diakomodir karena mereka punya hak yang sama. Kita sampaikan kepada mereka kalau mereka juga punya hak yang sama, hak dipilih dan juga memilih. Jangan sampai hak mereka terbuang secara percuma.”

Tujuan dari diadakan sosialisasi ke disabilitas sendiri ternyata, KPU Kota Bandung mencoba untuk memberikan pemahaman bahwa kaum disabilitas sendiri sebenarnya memiliki hak yang sama seperti masyarakat yang lainnya dan juga mengajak kaum disabilitas agar menggunakan hak pilihnya nanti sehingga tidak terbuang secara percuma saat pilkada serentak nanti. Karena menurut Bu Suharti sendiri banyak info-info yang tidak sampai ke pada kaum disabilitas. KPU Kota Bandung sendiri sadar semua orang berhak untuk mendapatkan hak politiknya tak terkecuali dengan para disabilitas. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada Undang-

Undang Nomor 39 Tahun 1999, yang menyatakan bahwa : Setiap warga Negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sosialisasi kepada para disabilitas sendiri sudah dilakukan dua kali pada bulan Juli dan Agustus 2017 di Hotel West Point Bandung dan juga Kantor KPU Kota Bandung. Dalam kegiatan sosialisasi kepemiluan, selain memberikan edukasi terhadap para penyandang disabilitas, saat sosialisasi diadakan juga simulasi saat pencoblosan berlangsung. Hal ini dikarenakan tentunya saat melakukan pencoblosan cara mencoblos pemilih disabilitas tunanetra berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Saat sosialisasi berlangsung yang menjadi pembicara dalam kegiatan tersebut adalah komisioner dari KPU Kota Bandung. Salah satu tugas dari pembicara sosialisasi sendiri adalah pembicara harus dapat menunjukkan kredibilitas yang dia miliki kepada para peserta sosialisasi sehingga para peserta sosialisasi dapat menerima informasi-informasi yang disampaikan pembicara dan juga terdapat perubahan sikap dari para peserta sosialisasi sendiri. Jika, para peserta sendiri sudah mendapatkan pemahaman yang cukup dari pembicara tentunya para peserta pun dapat berubah sikapnya sesuai dengan yang pembicara harapkan. Kredibilitas sendiri

terdiri dari tiga komponen yaitu keahlian, keterpercayaan dan daya tarik.

Dalam acara sosialisasi yang diadakan KPU sendiri, yang menjadi pembicaranya merupakan para komisioner dari KPU, namun dalam acara sosialisasi kemarin yang menjadi pemateri dalam sosialisasi adalah Suharti, ST. Bu Suharti sendiri merupakan kepala divisi teknis dan partisipasi masyarakat KPU Kota Bandung.

Bu Suharti sendiri bisa dibilang memiliki keahlian karena memang memiliki pengetahuan dan juga pemahaman mengenai kepemiluan ditambah Bu Suharti sendiri sudah menjadi Komisioner KPU Kota Bandung sudah sejak tahun 2013 tentunya hal inilah yang membuat pengetahuan dan juga pemahaman Bu Suharti mengenai kepemiluan tidak diragukan lagi. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh Bu Suharti sendiri sudah cukup tinggi karena memang sudah terbiasa mengisi acara-acara sosialisasi mengenai kepemiluan. Kemudian, Bu Suharti juga memiliki keterpercayaan mengingat jabatan yang dimilikinya adalah seorang Komisioner KPU Kota Bandung. Bu Suharti sebagai pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan menggunakan kredibilitas yang dimilikinya untuk memberikan materi mengenai kepemiluan sehingga para peserta yang merupakan penyandang disabilitas tunanetra dapat terpengaruh sehingga memutuskan untuk mengikuti pilkada serentak.

Seorang pembicara juga selain harus

memiliki keahlian dan keterpercayaan haruslah memiliki daya tarik untuk menunjang saat memberikan materi pada saat sosialisasi berlangsung. Seseorang akan lebih cenderung menyukai orang yang berpenampilan rapih dan juga memiliki kesamaan. Daya tarik sendiri dapat membuat seseorang menjadi menarik sehingga orang tersebut memiliki daya persuasif. Jika para peserta sendiri sudah mulai tertarik dengan pembicara, tentunya para peserta akan lebih mudah untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh pembicara tersebut.

Masalahnya sendiri muncul ketika saat sosialisasi yang diadakan oleh KPU Kota Bandung. Para peserta yang merupakan kaum disabilitas merasa bosan dan juga jenuh. Penyebabnya sendiri beragam, Nurdin salah satu peserta yang menyandang Tunanetra mengatakan:

“kemarin sih bahasanya rada susah dimengerti jadi pasti susahlah buat diingat. Kenapa yah dibilang pasti gak inget karena kalau lama kelamaan yang gak kuat mah udah gak ngerti terus kebanyakan teori jadinya kan ngantuk. Udah gitu pembicaranya kaku gitu, gak ada bercandanya. Kalau pas pilkada nanti sih belum tau juga ya gimana nanti aja”

Nurdin sendiri, mengeluhkan dengan bahasa yang digunakan susah untuk dimengerti olehnya dengan ditambah pembicara yang terlalu serius dan kaku. Sehingga Nurdin menjadi mengantuk dan tidak ingat apa saja materi yang diberikan

saat sosialisasi berlangsung karena bahasa yang tidak dimengerti oleh Nurdin. Padahal salah satu tujuan dibuatnya sosialisasi ini adalah untuk membentuk agen agen perpanjangan tangan KPU untuk menjelaskan tentang pilkada yang akan dihadapi oleh warga Bandung pada tahun 2018 mendatang. Daya tarik yang kurang dari pembicara membuat para peserta menjadi merasa bosan dan mengantuk karena tidak tertarik dengan apa yang dibicarakan. Hal ini dikarenakan dengan pembicara sendiri yang dirasa oleh peserta membawakannya dengan kaku sehingga peserta pun merasa tidak tertarik dengan bahasan yang dibawakan.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Nurdin sebelumnya, peserta yang lainnya bernama Reza juga mengatakan bahwa:

“pas sosialisasi di KPU kemarin sih yang nanya banyak yah. Ada beberapa pertanyaan yang bisa kejawab, tapi kemarin tuh ada juga sih pertanyaan yang dijawab kaya yang seadanya makanya saya juga jadi masih rada bingung gitu kang. Pas pemilu nanti juga tergantung sih ikut atau enggaknya, kalau beneran di fasilitasi insya allah ikut”

Menurut Reza sendiri, pada saat sosialisasi berlangsung memang ada beberapa pertanyaan yang dapat dijawab oleh pihak KPU, namun ada juga beberapa pertanyaan yang Reza anggap hanya dijawab seadanya. Hal ini pun membuat Reza sedikit bingung dengan isi sosialisasi tersebut. Hal ini pulalah yang membuat keterpercayaan pembicara dipertanyakan oleh para peserta.

Penyampaian informasi yang kurang menarik dan juga kerap kali menggunakan istilah-istilah yang sulit dicerna oleh peserta membuat para peserta menjadi jenuh dan juga cenderung menjadi bosan dan juga ditambah ada beberapa pertanyaan yang menurut peserta sendiri yang sebenarnya belum dijawab secara mendalam sehingga para peserta masih sedikit kebingungan dengan sosialisasi yang diadakan oleh KPU Kota Bandung. Padahal, para peserta sendiri diharapkan KPU menjadi perpanjangan tangan dari KPU untuk menyukseskan pilkada serentak yang akan diadakan pada tahun 2018. Pembicara dalam mensosialisasikan kepemiluan ini dirasa kurang komunikatif. Sehingga informasi yang diharapkan tidak dapat terserap oleh para peserta secara optimal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Sejauhmana hubungan antara kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan oleh KPU Kota Bandung dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018?”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sarat dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan. Dalam analisis data, metode penelitian kuantitatif memerlukan bantuan perhitungan ilmu statistic, baik statistic

deskriptif maupun inferensial (menggunakan rumus-rumus statistic non-parametrik). Kesimpulan hasil penelitian pun berupa hasil perhitungan yang bersifat penggambaran atau jalinan variabel (Ardianto, 2010:47).

Menurut Faisal dalam Ardianto (2010:50) mengatakan, penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan, ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya; atau apakah suatu variabel disebabkan/dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

Penulis akan menggunakan teknik analisis korelasional, karena penulis akan menguji sejauh mana hubungan antara kredibilitas pembicara dalam sosialisasi kepemiluan dengan perubahan sikap kaum disabilitas terhadap pilkada serentak 2018. Dalam rangka menguji hubungan tersebut, maka dibuat hipotesis yang menggambarkan hubungan antara dua variabel yaitu kredibilitas pembicara (sebagai variabel x) dengan perubahan sikap pemilih disabilitas.

Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018. Dalam penelitian ini peneliti mencari data primer dan sekunder dahulu.

Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 56 responden. Sementara data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan studi kepustakaan yang digunakan untuk menunjang analisis data primer.

Data primer dari kuesioner terdiri dari dua jenis data, data responden dan data penelitian. Data responden adalah segala data yang berhubungan langsung dengan responden seperti nama, umur, lama menyandang disabilitas, riwayat pendidikan. Sedangkan data penelitian adalah data yang didapat dari pertanyaan kuesioner yang memiliki skor sendiri dan semua sudah sesuai ketentuan pada penelitian Hubungan Antara Kredibilitas Pembicara Kegiatan Sosialisasi Kepemiluan Oleh KPU Kota Bandung Dengan Sikap Pemilih Disabilitas Terhadap Pilkada Serentak 2018. Data yang sudah diperoleh akan diolah menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* dan *Microsoft Excel*. Hasil yang muncul kemudian diolah dan dideskripsikan peneliti untuk menjelaskan gambaran Hubungan Antara Kredibilitas Pembicara Kegiatan Sosialisasi Kepemiluan Oleh KPU Kota Bandung Dengan Sikap Pemilih Disabilitas Terhadap Pilkada Serentak 2018.

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif ini, metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah kuisisioner. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan untuk mengetahui

dengan pasti variabel yang akan diukur. Kuisisioner digunakan bila jumlah responden terlampau banyak. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan terbuka dan tertutup.

Teknik yang dipakai dalam penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik ini dilakukan karena populasi dianggap bersifat homogen. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penarikan sampel untuk membentuk generalisasi penelitian. Sampel dibutuhkan sebab jumlah populasi dalam penelitian ini besar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus teknik acak sederhana, dengan rumus sebagai berikut dimana (Prijana, 2005 : 8)

Keterangan :

- n : Sampel
- no : Sampel Asumsi
- N : Populasi
- t : koefisien kepercayaan
- d : sampling error yang dikehendaki
- p & q : Parameter proporsi binominal

Sampel asumsi dapat diperoleh dari penelitian orang lain yang serupa. Jika tidak, sampel asumsi dapat ditentukan oleh si

peneliti sendiri dengan ketentuan sebagai berikut : peneliti diperbolehkan memberikan asumsi terhadap proporsi binominal pada penelitiannya sendiri, jika tidak didapat maka gunakan saja (50% : 50%) untuk p & q. Jika sampling error dari penelitian orang lain tidak didapatkan maka peneliti diperbolehkan memberikan asumsi terhadap sampling error. (Priyana, 2005 : 9). Dari data jumlah peserta sosialisasi adalah 138 maka terpilih peserta sebanyak 56 orang peserta yang berasal dari PSBN Wyata Guna, PERTUNI Kota Bandung dan juga ITMI.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan proporsi binominal adalah 50%:50% (ditentukan peneliti), sampling error 0,1 (ditentukan peneliti), dan koefisien kepercayaan 1,96 (95%), maka jumlah sampel minimal yang harus diambil:

$$n = 56$$

Untuk menentukan kevaliditasan dari item angket digunakan metode koefisien korelasi Rank Spearman yaitu koefisien korelasi yang memperhatikan keeratan hubungan variabel X dan Y yang keduanya mempunyai skala-skala pengukuran sekurang-kurangnya ordinal maka untuk nilai korelasi Rank Spearman pada item ke-1 dengan rumus sebagai berikut:

Rumus diatas digunakan apabila tidak terdapat data kembar atau hanya terdapat data kembar namun hanya sedikit. Apabila terdapat banyak data kembar, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Dimana:

n	= banyaknya sampel
1	= bilangan konstan
6	= bilangan konstan
N	= banyaknya subjek
	= selisih ranking X dan Y untuk setiap jumlah n
	= koefisien korelasi Rank Spearman
t	= banyaknya data berpangkat sama pada suatu ranking tertentu
X dan	= jumlah jawaban responden
	= jumlah korelasi X
	= jumlah korelasi Y

Menurut Kaplan pertanyaan dikatakan valid dan dapat mengukur variabel penelitian yang dimaksud jika nilai koefisien validitasnya lebih atau sama dengan 0.3 sebaliknya, jika nilai koefisien validitas kurang dari 0,3 maka pertanyaan tersebut tidak valid (Kaplan dan Saccuzo, 1993: 141). Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach diukur berdasarkan skala alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2010: 150)

Keterangan:

α	= Koefisien reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>
K	= banyaknya item pertanyaan dalam tes
	= jumlah varian dari tiap instrument

= jumlah varian total
instrument

Analisis statistik inferensial digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait. Untuk mengetahui hubungan antara variabel maka digunakan tes uji koefisien korelasi pangkat spearman.

Dalam teknik ini setiap data dari variabel-variabel yang diteliti harus ditetapkan peringkatnya dari yang terkecil hingga terbesar (ranking). Peringkat terkecil diberi nilai satu. Dari hasil tabulasi data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam perhitungan statistik dengan menggunakan rumus Spearman's *rho rank-order correlation* (Siegel, 1997: 253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Variabel X dan Y

Variabel/ Sub Variabel	Rs	t _{hitung}	t _{tabel}	Keeratan Hubungan
XY	0,568	5,077	2,005	cukup berarti
X1Y1	0,496	4,196		cukup berarti
X1Y2	0,553	4,877		cukup berarti
X1Y3	0,603	5,560		cukup berarti
X2Y1	0,494	4,174		cukup berarti
X2Y2	0,475	3,966		cukup berarti
X2Y3	0,357	2,805		rendah tapi pasti
X3Y1	0,410	3,302		cukup berarti
X3Y2	0,544	4,766		cukup berarti
X3Y3	0,724	7,703		Kuat

Sumber : Pengolahan Data (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018. Korelasi yang diperlukan sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian ini, yakni korelasi antara X dengan Y, X1 dengan Y1, X1 dengan Y2, X1 dengan Y3, X2 dengan

Y1, X2 dengan Y2, dan X2 dengan Y3, X3 dengan Y1, X3 dengan Y2 dan X3 dengan Y3. Dari hasil korelasi yang didapatkan, semua variabel dan subvariabel memiliki nilai korelasi (rs) dengan nilai yang berbeda. Nilai korelasi tertinggi didapatkan dari korelasi antara hubungan subvariabel X3(daya tarik pembicara) dengan variabel Y3 (Aspek Konatif Peserta terhadap Pilkada

Serentak 2018) yang menunjukkan tingkat hubungan kedua variabel tersebut bersifat kuat (0,724).

Lalu nilai korelasi terendah didapatkan dari hubungan antara sub variabel X2 (Keterpercayaan Pembicara) dengan variable Y3 (Aspek Konasi Peserta terhadap Pilkada Serentak 2018) yang menunjukkan tingkat hubungan keduanya bersifat rendah tapi pasti (0,357). Secara keseluruhan terdapat hubungan yang searah antara variabel kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018.

Tabel rekapitulasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018. Itu berarti bahwa kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan, memiliki hubungan yang cukup berarti dengan komponen pembentuk sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018.

Hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai yang diberikan pada valensi dan bobot informasi kepemimpinan, semakin berkorelasi dengan sikap yang ditunjukkan pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018. Hal tersebut ditimbulkan dari adanya valensi informasi yang positif dan bobot informasi yang tinggi sehingga dapat mengubah sikap pemilih disabilitas. Informasi yang diakumulasi dan diorganisasikan secara

keseluruhan oleh peserta dengan mengamati dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi tersebut membuat adanya kecenderungan bersikap kearah positif terhadap pilkada serentak 2018.

Hasil penelitian telah sesuai dengan asumsi teori kredibilitas sumber, yakni seseorang akan lebih mudah percaya jika sumbernya sendiri memiliki kredibilitas yang tinggi dibandingkan dengan kredibilitas yang rendah.

Itu berarti, hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi teori yang digunakan karena variabel kredibilitas pembicara pada kegiatan sosialisasi kepemiluan memiliki nilai yang searah dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018.

Dalam penelitian ini komponen kredibilitas terbagi menjadi tiga yaitu, keahlian, keterpercayaan dan daya tarik. Keahlian, keterpercayaan dan daya tarik menurut Rakhmat (2007:260-262):

“Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, atau terlatih. Keterpercayaan adalah pesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan, dan etis. Sedangkan daya tarik adalah daya tarik fisik menyebabkan komunikator menarik, dan karena menarik ia memiliki daya persuasive. Tetapi kita juga tertarik kepada seseorang karena adanya beberapa kesamaan antara dia

dengan kita.(Rakhmat 2007:260-262)”

Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari hubungan antara kredibilitas pembicara kegiatan sosialisasi kepemiluan dengan sikap pemilih disabilitas yaitu sebesar 0.568 dimana terdapat hubungan yang signifikan dan cukup berarti. Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport (Azwar 2013:5) mendefinisikan sikap sebagai “semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki suatu respon.” Azwar sendiri dalam bukunya membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif (Azwar 2008:26-28).

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil yang sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yaitu, Semakin kredibel pembicara Kegiatan Sosialisasi Kepemiluan semakin erat hubungannya dengan sikap pemilih disabilitas terhadap pilkada serentak 2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Keahlian pembicara pada kegiatan sosialisasi kepemiluan memiliki hubungan yang cukup berarti dengan tingkat pengetahuan, perasaan dan juga tindakan dari peserta. Pembicara dapat meningkatkan keahliannya untuk dapat semakin menyentuh

tingkat pengetahuan, perasaan dan juga tindakan dari para peserta. Artinya terdapat hubungan yang tidak terlalu lemah dan juga tidak terlalu kuat sehingga masih dapat memungkinkan untuk mempererat hubungan diantara keduanya. Aspek keahlian pembicara dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan serta dapat menimbulkan perasaan senang bagi para peserta terhadap pilkada serentak 2018. Selain itu, pembicara dapat meningkatkan keahliannya sehingga dapat semakin mendorong para peserta sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara.

Keterpercayaan pembicara pada kegiatan sosialisasi kepemiluan memiliki hubungan yang cukup berarti antara keterpercayaan pembicara dengan tingkat pengetahuan peserta dan juga dengan perasaan dari para peserta. Di mana hubungan yang terbentuk adalah positif. Pembicara dapat meningkatkan keterpercayaannya sehingga tingkat pengetahuan dan juga pemahaman peserta dapat semakin terpenuhi. Karena semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki pembicara maka para peserta akan semakin menerima apa yang dikatakan oleh pembicara. Pembicara dapat meningkatkan keterpercayaan sehingga para peserta dapat menjadi lebih senang. Selain itu, terdapat hubungan rendah tapi pasti antara keterpercayaan pembicara dengan tindakan dari peserta. Artinya, keterpercayaan pembicara hanya sedikit memberikan pengaruh terhadap kecenderungan para pemilih disabilitas untuk turut mengikuti serta mengajak dan juga

menyebarkan informasi yang didapat mengenai pilkada serentak 2018 kepada para teman-teman disabilitas lainnya. Meskipun hubungan antara kedua variabel ini lemah, namun keterpercayaan pembicara tetap mempengaruhi kecenderungan para pemilih disabilitas untuk berperilaku.

Daya tarik pembicara pada kegiatan sosialisasi kepemiluan, memiliki hubungan yang cukup berarti antara daya tarik dengan tingkat pengetahuan dan juga perasaan para peserta sosialisasi. Peserta akan lebih mudah menerima dan juga menyerap informasi yang disampaikan oleh pembicara jika pembicara sendiri memiliki daya tarik yang tinggi terhadap para peserta. Sehingga pembicara dapat lebih mudah menyampaikan materi sosialisasi kepada para peserta jika para peserta tertarik dengan pembicara kegiatan sosialisasi. Daya tarik pembicara sendiri dapat membuat perasaan para peserta menjadi senang jika para peserta tertarik dengan pembicara. Jika para peserta sendiri tertarik dengan pembicara sehingga menjadi senang tentunya pembicara dapat dengan mudah menyampaikan materi yang akan disampaikan dan juga dengan mudah mengubah perilaku dari peserta. Selain itu, terdapat hubungan yang kuat antara daya tarik pembicara dengan tindakan peserta.

Pembicara dalam kegiatan sosialisasi kepemiluan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menjadi seseorang yang ahli dalam hal kepemiluan dan kemampuan memberikan informasi sesuai dengan

pengalamannya dalam bidang kepemiluan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembicara menceritakan dengan lebih detail mengenai pengalaman-pengalaman yang pembicara alami dalam bidang kepemiluan. Selain itu, mengingat para pemilih disabilitas sendiri yang mayoritas lulusan SMA bahkan ada beberapa orang yang hanya lulusan smp, sd bahkan adapula yang memang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, diharapkan pembicara sendiri tidak terlalu sering menggunakan kata-kata yang sulit dicerna oleh para peserta, karena hal ini dapat membuat para peserta bingung dengan apa yang dibicarakan oleh pembicara karena tidak mengerti.

Pembicara dalam kegiatan sosialisasi kepemiluan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan jawaban yang jujur dan juga sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dan juga informasi yang relevan sesuai dengan materi yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang ada di lapangan seperti apa dan bagaimana. Pembicara juga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kelebihan-kelebihan dengan mengadakannya pilkada serentak dengan keadaan saat ini. Sehingga semakin timbul kepercayaan terhadap informasi mengenai kepemiluan.

Pembicara dalam kegiatan sosialisasi kepemiluan diharapkan dapat meningkatkan dan memperhatikan dalam membuat para peserta menjadi tertarik dengan pembicara

seperti memperlihatkan semangat saat sosialisasi berlangsung dan juga kesamaan yang dimiliki dengan para peserta sehingga para peserta dapat menjadi lebih tertarik. Apabila pembicara memiliki daya tarik yang tinggi di mata para peserta, maka peserta juga akan lebih memperhatikan apa yang dikatakan dan diinformasikan pembicara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bersemangatnya pembicara dalam menyampaikan informasi sehingga para peserta juga ikut terbawa semangat sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih efektif atau bisa juga dengan diselingi dengan bercanda ataupun *ice breaking* sehingga suasananya tidak menjadi kaku. Hal itu juga dapat membuat para peserta menjadi tidak bosan karena sosialisasi yang menarik. Karena orang yang merasa bosan tentunya cenderung untuk tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh pembicara saat sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2010). *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aziz, Safrudin. (2014). *Perpustakaan Ramah Difabel: Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwar, Saifudin. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hovland, Carl I, Janis, Irving L, Harold L. Kelley. (1953). *Communication and Persuasion*. London: Yale University Press
- Kaplan, M. Robert & Saccuzo, P. Dennis. (1993). *Phsyiological Testing Principles, Application and Issues*. Pacific Groove: Brooks/Cole Publishing Company
- Labolo, Muhadam. (2013). *Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep, dan Pengembangannya*. Depok: PT Rajagrafindo Perkasa
- Narwoko, Dwi J; Bagong. (2011). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Predana Media Group.
- Nazsir, Nasrullah. (2008). *Sosiologi Kajian Lengkap Konsep dan Teori Sosiologi Sebagai Ilmu Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Prijana. (2005). *Metode Sampling Terapan*. Jakarta: Humaniora
- Rakhmat, Jalaludin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset-Bandung
- Siegel. (1997). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S Indonesia

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: C.V. Alfabeta
- Tan, Alexis. (1981). *Mass Communication Theoris in Research*. USA: Grid.
- Venus, Antar. (2009). *Manajemen Kampanye*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.